

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terbesar yang terkenal karena keanekaragamannya, salah satunya adalah keanekaragaman hayati terlebih khususnya tumbuhan. Banyak dari jenis tumbuhan telah ribuan tahun digunakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia dan dokter sebagai bahan obat atau jamu tradisional untuk berbagai macam penyakit serta memberikan hasil yang baik bagi pemeliharaan kesehatan serta pengobatan tradisional (Mills,1996).

Pengobatan tradisional adalah jumlah total pengetahuan, keterampilan, dan praktek-praktek yang berdasarkan pada teori-teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosa, perbaikan atau pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental (WHO,2000).

Pemakaian herbal sebagai obat-obatan tradisional telah diterima luas di negara negara maju maupun berkembang sejak dahulu kala, bahkan dalam 20 tahun terakhir perhatian dunia terhadap obat-obatan tradisional meningkat, baik di negara yang sedang berkembang maupun negara-negara maju. *World Health Organization* (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia menyebutkan bahwa hingga 65% dari penduduk negara maju menggunakan pengobatan tradisional dan obat-obat dari bahan alami (Kemenkes RI, 2007).

Salah satu tanaman yang digunakan untuk ramuan pengobatan secara tradisional oleh masyarakat adalah tanaman Waru yang memiliki nama latin (*Hibiscus tiliaceus L.*). Tanaman Waru atau baru (*Hibiscus tiliaceus*, yang termasuk pada suku kapas- kapasian atau Malvaceae), juga dikenal sebagai Waru laut, atau Dadap laut (Pontianak). Serta kandungan zat kimia yang terdapat pada daun waru mengandung saponin, flavonoida, dan polifenol, sedangkan akarnya mengandung saponin, flavonoida, dan tanin (Dalimartha, 2000). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2013) didapatkan bahwa daun waru mengandung senyawa golongan saponin, steroid, tanin, polifenol dan flavonoid.

sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Rustini (2015) bahwa daun waru hanya mengandung senyawa golongan steroid.

Menurut pengalaman masyarakat di daerah gorontalo terutama masyarakat di Gorontalo Utara, desa Boalemo memanfaatkan bagian tanaman waru yaitu bagian daun untuk mengobati berbagai penyakit antara lain daun waru digunakan untuk pengobatan TB paru-paru, batuk, sesak napas, radang amandel (tonsilitis), Demam, Berak darah dan lendir pada anak, muntah darah, radang usus, bisul, penyubur rambut, mengatasi rambut rontok dan, menjaga kesehatan rambut. Akar digunakan untuk mengatasi : terlambat haid, demam.

Mengingat tanaman ini memiliki kandungan kimia yang berperan penting di bidang kesehatan, maka diperlukan suatu proses untuk meningkatkan kualitas tanaman ini sebagai bahan baku obat tradisional dengan cara standarisasi. Standarisasi adalah serangkaian parameter, prosedur dan cara pengukuran yang hasilnya merupakan unsur-unsur terkait paradigma untuk kefarmasian, mutu dalam artian memenuhi syarat standar (kimia, biologi, dan farmasi), termasuk jaminan (batas-batas) stabilitas sebagai produk kefarmasian umumnya. Persyaratan mutu ekstrak terdiri dari berbagai parameter standar umum dan parameter standar spesifik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rustini (2015), menggunakan sampel daun waru (*Hibiscus tiliaceus L.*) dengan menggunakan metode identifikasi uji fitokimia serta menggunakan alat Spektrofotometer IR dan Spektrofotometer UV-Vis. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan, dimana pada penelitian ini dipilih Batang kulit waru (*Hibiscus tiliaceus L.*) dengan menetapkan parameter-parameter standar umum sebagai bahan baku yaitu parameter-parameter non spesifik yang meliputi uji susut pengeringan, bobot jenis, kadar abu, dan kadar air. Hal ini dilakukan untuk menentukan kualitas dari ekstrak methanol kulit batang waru yang mempunyai standar (kimia, biologi, dan farmasi) serta batas-batas aman dari ekstrak methanol kulit batang waru sebagai produk bahan obat alam yang bermutu serta aman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

Bagaimanakah mengetahui standarisasi secara non spesifik meliputi uji susut pengeringan, uji bobot jenis, uji kadar abu, dan uji kadar air pada ekstrak metanol kulit batang waru (*Hibiscus tiliaceus L.*) sebagai bahan baku obat herbal terstandar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian kali ini adalah untuk menentukan hasil standarisasi dari ekstrak kental kulit batang waru (*Hibiscus tiliaceus L.*) dengan menggunakan metode parameter non spesifik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi instalasi, memberikan sumbangan ilmu pengetahuan untuk dijadikan bahan pembelajaran dan untuk kemajuan pendidikan, serta sebagai bahan referensi dan data tambahan untuk peneliti-peneliti lainnya yang tertarik pada bidang kajian ini.
2. Bagi peneliti, menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dari informasi yang diperoleh, serta menambah pengalaman peneliti dalam bidang penelitian ini.
3. Bagi masyarakat, untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat tumbuhan waru untuk kesehatan.